

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP
PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN MAKANAN
PENDAMPING ASI PADA BAYI UMUR 6-9 BULAN
DI POSYANDU FLAMBOYAN REJODADI
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
ADE HUMAIRAH
201310201140**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP
PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN MAKANAN
PENDAMPING ASI PADA BAYI UMUR 6-9 BULAN
DI POSYANDU FLAMBOYAN REJODADI
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
ADE HUMAIRAH
201310201140**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP
PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN MAKANAN
PENDAMPING ASI PADA BAYI UMUR 6-9 BULAN
DI POSYANDU FLAMBOYAN REJODADI
KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
ADE HUMAIRAH
201310201140**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Oleh :

Pembimbing : Ery Khusnal, MNS.
Tanggal : 18 Maret 2015

Tanda Tangan


:

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN MAKANAN PENDAMPING BULAN ASI PADA BAYI UMUR 6-9

Ade Humairah, Ery Khusnal, & Yuni Purwati
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: humairahade@gmail.com

Abstract : Mother's behavior in giving complementary feeding of breastfed child really influences toddler nutrient status. One of ways to improve mother's behavior in giving complementary feeding of breastfed children is to give health counseling. This study aims at investigating the effect of health counseling towards mother's behavior in giving complementary feeding of breastfed children 6-9 months of age in *POSYANDU* of Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta. The research employed pre-experimental design with pre and post-test group design. Sampling technique used purposive sampling with 31 respondents. The data were gathered on 08-19 February 2015. Due to abnormal data distribution, the data were analyzed using wilcoxon Test. The wilcoxon Test result shows that there is significant differences of result before and after health counseling with z value = -3.626 (p,0.05). There is a significant effect of health counseling toward mother's behavior in giving complementary feeding of breastfed children in *POSYANDU* of Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta. Mothers are expected to implement the standard behavior in giving complementary feeding of breastfed children 6-9 months of age so that they could improve baby nutrient status. The health professional is expected to improve health counseling about complementary feeding of breastfed children.

Key Words : Mother's behavior, complementary feeding of breastfed children 6-9 months of age, health counseling.

Abstrak : Perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI sangat mempengaruhi status gizi balita. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta. Metode yang digunakan *pre-experimental design* dengan rancangan *pre test* and *post test* group design. Sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 31 responden. Pengumpulan data dilakukan tanggal 08-19 Februari 2015. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* karena data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai $z=-3,626$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan tentang perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan. Diharapkan ibu dapat menerapkan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan secara benar dan sesuai agar meningkatkan status gizi bayi serta tindak lanjut petugas kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang makanan pendamping ASI.

Kata kunci : Perilaku ibu, Makanan Pendamping ASI bayi umur 6-9 bulan, Penyuluhan Kesehatan.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan sumber daya manusia sangat terkait dengan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan mutu yang seimbang. Pemenuhan kebutuhan gizi terutama diperlukan sejak masa janin sampai anak-anak berusia lima tahun. Masa-masa ini merupakan masa rawan bagi anak. Pemenuhan gizi bagi masa rawan sangat menentukan kualitas seseorang ketika mencapai usia produktif (Krisnatuti dan Yenrina, 2003)

Usia 6-9 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, terutama tinggi badan, berat badan, lingkar kepala dan dada, perkembangan motorik kasar dan halus serta perkembangan kognitif sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas (Muscari, 2005)

Pemberian makanan yang tidak tepat dapat mengakibatkan anak menderita penyakit pencernaan atau bahkan kurang gizi yang menyebabkan terjadinya gagal tumbuh. Kekurangan gizi memberi kontribusi dua per tiga kematian balita. Dua per tiga kematian tersebut terkait dengan praktek pemberian makan yang tidak tepat pada usia dini (Agustina dan Listiowati, 2012).

Pada tahun 1998 sampai 2002 terjadi peningkatan presentase balita dengan gizi baik, namun demikian tahun 2004 presentase balita gizi buruk masih dijumpai dengan presentase mencapai 1,14%. Angka tersebut terus menunjukkan kecenderungan penurunan. Penderita gizi buruk di DIY sampai dengan 2007 telah mencapai 0,94% fenomena penderita gizi kurang juga menunjukkan penurunan yang terlihat mencolok dalam 3 tahun terakhir. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri mengingat bahwa target (*Millenium Development Goals*) yang menggariskan bahwa pada tahun 2015 setidaknya terjadi penurunan separuh dari kondisi yang ada saat ini, sedangkan pemantauan status gizi di kabupaten bantul pada tahun 2013 balita gizi kurang sekitar 0,42%.

Masalah kurang gizi pada anak secara langsung dan tidak langsung disebabkan oleh ketidaktahuan tentang cara pemberian makan bayi dan anak serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan. Bertambahnya umur bayi bertambah pula kebutuhan gizinya, oleh karena itu dalam pemberian makanan pendamping ASI agar kebutuhan bayi atau kesehatan ayi terpenuhi, perlu memperhatikan ketepatan waktu pemberian, porsi, jenis, pemilihan bahan makanan, cara pembuatan dan cara pemberiannya. Dalam hal ini ibu yang memiliki bayi memegang peranan yang penting untuk mencegah pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat. Selain itu juga tenaga kesehatan perlu menggalakkan pendidikan kesehatan pada ibu agar makanan pendamping ASI dapat diberikan secara tepat (Agustina dan Listiowati, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental design* dengan rancangan *Pre-Test and Post-Test Group Design*, di dalam design ini observasi dilakukan selama dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 33 ibu yang memilikibayiumur 6-9 bulan di Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel ibu memiliki bayi umur 6-9 bulan dan membawa bayinya ke Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta, bersedia menjadi responden. Besar sampel yang digunakan adalah 31 ibu yang memiliki bayi umur 6-9 bulan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah 27 item pertanyaan. Sebelum uji statistik

terlebih dahulu dilakukan uji normalitas rumus *Uji Shapiro-Wilk*. Bila data tidak terdistribusi normal dilakukan analisis statistik non parametris dengan rumus *wilcoxon* (Dahlan, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Umur Ibu

Umur	(f)	(%)
21-25 tahun	12	38,71
> 25 tahun	19	61,29
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah katagori umur ibu terbanyak pada penelitian ini yaitu umur > 25 tahun sebanyak 19 ibu (61,29%), sedangkan untuk kategori yang paling sedikit yaitu umur 21-25 tahun sebanyak 12 ibu (38,71%).

Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Responden

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	(f)	(%)
IRT	21	67,74
Kary. Swasta	5	16,13
Pedagang	3	9,68
PNS	1	3,23
Guru	1	3,23
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah kategori pekerjaan ibu terbanyak pada penelitian ini yaitu IRT 21 orang (67,74%), sedangkan paling sedikit adalah ibu yang memiliki pekerjaan sebagai guru dan PNS masing-masing 1orang (3,23%).

Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Responden

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

Pendidikan	(f)	(%)
SMP	2	6,45
SMA	24	77,42
DIII	2	6,45
S1	3	9,68
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah kategori pendidikan ibu terbanyak pada penelitian ini yaitu ibu berpendidikan SMA sebanyak 24 orang (77,42%), sedangkan paling sedikit adalah ibu yang berpendidikan SMP dan DIII masing-masing 2 orang (6,45%).

Karakteristik Berdasarkan Pendapatan Responden

Tabel 4

Distribusi Frekuensi pendapatan Responden

Karakteristik	(f)	(%)
<Rp.1.500.000	28	90,32
>Rp.1.500.000	3	9,68
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah kategori pendapatan rumah tangga terbanyak pada penelitian ini yaitu kurang dari Rp.1.500.000,- sebanyak 28 orang (90,32%), sedangkan yang paling sedikit adalah lebih dari Rp.1.500.000,- sebanyak 3 orang (9,68%).

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Jenis kelamin Bayi

JK	(f)	(%)
Laki-Laki	12	38,71
Perempuan	19	61,29
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar bayi yang diteliti berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (61,29%), sedangkan paling sedikit adalah bayi laki-laki sebanyak 12 orang (38,71%).

Karakteristik Berdasarkan Umur Bayi

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Umur Bayi

Umur	(f)	(%)
6 bulan	5	16,13
7 bulan	11	35,48
8 bulan	8	25,81
9 bulan	7	22,58
Jumlah	31	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah kategori umur bayi terbanyak pada penelitian ini yaitu bayi berumur 7 bulan sebanyak 11 orang (35,48%), sedangkan paling sedikit yaitu bayi berumur 6 bulan sebanyak 5 orang (16,13%).

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI pada Bayi Umur 6-9 Bulan Sebelum Mendapat Penyuluhan Tentang Makanan Pendamping ASI

Perilaku Ibu Sebelum Penyuluhan	(fx)	(%)
Kurang (< 56%)	4	12,90
Cukup (56-75%)	14	45,16
Baik (76-100%)	13	41,94
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa perilaku responden dalam memberikan makanan pendamping ASI pada Bayi Umur 6-9 bulan sebelum mendapat penyuluhan tentang makanan pendamping ASI sebagian besar cukup baik yaitu sebanyak 14 orang (45,16%), dan sebagian kecil perilakunya kurang baik yaitu sebanyak 4 orang (12,90%).

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI pada Bayi Umur 6-9 Bulan Sesudah Mendapat Penyuluhan tentang Makanan Pendamping ASI

Perilaku Ibu Sebelum Penyuluhan	(f)	(%)
Kurang (< 56%)	0	0,00
Cukup (56-75%)	4	12,90
Baik (76-100%)	27	87,10
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa perilaku responden dalam memberikan makanan pendamping ASI pada Bayi Umur 6-9 bulan sesudah mendapat penyuluhan tentang makanan pendamping ASI sebagian besar baik yaitu sebanyak 27 orang (87,10%), dan tidak terdapat responden yang perilakunya kurang baik.

Tabel 9

Tabulasi Silang Antara Perilaku Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6-9 Bulan Sebelum Dan Sesudah Di Berikan Penyuluhan Kesehatan Di Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta

Perilaku Sebelum Penyuluhan	Perilaku Sesudah Penyuluhan				Total	
	Cukup		Baik		F	%
	F	%	F	%		
Kurang	1	3,23%	2	6,45%	3	9,68%
Cukup	3	9,68%	12	38,71%	15	48,39%
Baik	0	0,00%	13	41,94%	13	41,94%
Total	4	12,90%	27	87,10%	31	100,00%

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 9 tentang tabulasi silang antara perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi Umur 6-9 bulan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang makanan pendamping ASI di Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yang mempunyai perilaku baik sebelum penyuluhan juga berlalu baik setelah penyuluhan

mencapai 13 orang (41,94%). Dan tidak ada responden yang sebelum penyuluhan memiliki perilaku baik kemudian berubah menjadi buruk setelah penyuluhan.

Tabel 10

Hasil Uji Normalitas Data Perilaku Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6-9 Bulan Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Tentang Makanan Pendamping ASI DiPosyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta

Perilaku Ibu Sebelum Penyuluhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0,00
Cukup	4	12,90
Baik	27	87,10
Total	31	100,0

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa angka signifikansi dari normalitas perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi Umur 6-9 bulan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang makanan pendamping ASI di Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta kurang dari $< 0,05$, dengan demikian distribusi data kedua variabel tidak normal. Ini berarti bahwa penelitian tidak bisa menggunakan pengujian dengan paired sampel t-test selanjutnya digunakan uji Wilcoxon.

Tabel 11

Hasil Uji Hipotesis *Wilcoxon*

Variabel	Koefisien Wilcoxon (Z-hitung)	Sig.	N
Sesudah Penyuluhan -Sebelum Penyuluhan	-3,626	0,000	31

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien Wilcoxon (Z) adalah -3,626 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan pengujian nilai signifikansi diketahui nilai sig. $< 0,05$ ($0,000 < 0,005$) artinya koefisien korelasi Wilcoxon (Z) signifikan pada dengan taraf signifikan 5%, maka hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu Flamboyan Kasihan Bantul Yogyakarta. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan.

1. Perilaku Ibu Dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang mempunyai batasan yang luas yang bisa diamati secara langsung misalnya berjalan, menulis, membaca, bekerja, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2007). Perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan baik secara fisik dan psikis akan membantu orang tua untuk menerapkan perilaku pemberian makanan yang sesuai untuk bayi umur 6-9 bulan.

Responden yang diberikan penyuluhan terdiri dari 31 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku responden sebelum penyuluhan tentang makanan pendamping ASI pada 4 orang (12,90%) kurang baik, 14 orang (45,16%) cukup baik, dan 13 orang (41,94%) adalah baik. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku yang cukup baik tentang pemberian makanan pendamping ASI. Sedangkan perilaku ibu sesudah mendapatkan penyuluhan kesehatan menunjukkan hasil 4 orang (12,90%) cukup baik, dan 27 orang (87,10%) adalah baik dan tidak ada yang memiliki perilaku kurang baik. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik dari sebelumnya. Dari angka tersebut terdapat peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan yaitu semua responden mempunyai perilaku yang baik dalam perilaku memberikan makanan pendamping ASI. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Suratni (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi 6-24 bulan.

Kuesioner perilaku terdiri dari 27 item pernyataan. Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa item *pretest* yang paling banyak dijawab dengan benar adalah item nomor 4, 21, dan 27. Sedangkan item *pre-test* yang paling sedikit dijawab dengan benar adalah item nomor 8, 12, dan 13. Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa item *post-test* yang paling banyak dijawab dengan benar adalah item nomor 1, 2, dan 13. Sedangkan item *post-test* yang paling sedikit dijawab dengan benar adalah item nomor 18, 20, dan 21.

Item *pre-test* nomor 4 yang menyebutkan tentang buah dan sayur berwarna putih memiliki kandungan serat dan vitamin C yang relatif tinggi. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak mengetahui kandungan vitamin C pada buah dan sayur berwarna relatif lebih tinggi, hal ini disebabkan kemungkinan bahwa responden sudah terbiasa mengetahui bahwa buah berwarna merah, kuning, dan oranyelah yang banyak mengandung vitamin C, dan buah maupun sayur berwarna putih kurang populer dan dianggap tidak memiliki kandungan vitamin C. Item *post-test* yang paling banyak menjawab benar yaitu nomor 1 tentang pemberian bubur instan pada bayi menunjukkan peningkatan jumlah yang melakukan dengan benar yaitu sebanyak 6 orang menjadi 31 orang (100%) atau semua tidak memberikan bubur instan kepada bayinya. Hal ini sudah benar bahwa pemberian bubur instan pada bayi kurang baik, karena kekhawatiran bahwa kandungan nutrisi yang tidak sesuai dan adanya penggunaan zat pengawet dalam bubur instan.

Item *pre-test* nomor 21 yang menyebutkan tentang memberikan telur sebagai sumber protein menunjukkan bahwa hampir separuh responden menjawab salah, meskipun jumlah yang menjawab benar sedikit lebih banyak. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden tidak tahu bahwa telur berpotensi menimbulkan alergi, jika anak mengalami alergi maka sebaiknya telur diberikan pada umur anak 1 tahun. Kemungkinan ibu memberikan telur adalah karena merupakan sumber protein yang mudah didapat dan harganya relatif murah. Item *post-test* nomor 2 tentang cara memilih bahan makanan memilih bahan makanan pendamping ASI berdasarkan warna, penampilan, ukuran, bentuk, temperatur, tekstur, aroma, tingkat kematangan, dan rasanya. Menunjukkan bahwa 31 orang (100%) atau seluruh responden mengerti bahwa dalam memilih makanan pendamping ASI harus diperhatikan banyak hal diantaranya adalah warna, penampilan, ukuran, bentuk, temperatur, tekstur, aroma, tingkat kematangan, dan rasanya. Terutama dalam pemilihan buah, sayur, daging, ikan dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 5 orang yang sebelumnya tidak melakukan pemilihan bahan yang benar menjadi benar.

Item *pretest* nomor 27 tentang penambahan madu sebagai pengganti gula, terdapat cukup banyak responden yang menjawab salah dan sedikit lebih banyak yang menjawab dengan benar. Hal ini mungkin disebabkan responden tidak tahu bahwa madu yang dianggap baik bagi orang dewasa tidak cocok diberikan untuk bayi yang belum berumur setahun. Item *post-test* nomor 13 adalah pertanyaan tentang memberikan makanan pendamping sesuai dengan keinginan bayi. Seluruh responden menjawab dengan benar. Sesudah penyuluhan tentang makanan pendamping ASI menunjukkan peningkatan perilaku responden dalam melakukan pemberian makanan pendamping ASI. Hal ini berarti bahwa seluruh responden mulai memberikan makanan pendamping ASI sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, dan mengajarkan pola makan disiplin, agar sistem sistem pencernaan bayi menjadi lebih baik.

Item *pretest* yang menjawab benar paling sedikit yaitu nomor 8 tentang tentang memberikan buah alpukat karena mengandung Omega-3 menunjukkan sebagian besar responden memberikan alpukat untuk kecukupan omega-3 bagi bayinya. Buah alpukat yang mengandung omega-3 sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak. Item *post-test* yang jawaban benarnya paling sedikit yaitu nomor 20 tentang memberikan tepung maizena, tepung jagung, dan havermut, selain tepung beras putih/merah untuk makanan pendamping ASI. Jawaban yang diberikan sebagian besar responden adalah benar dan ini disebabkan adanya peningkatan 6 responden yang mengubah perilakunya setelah penyuluhan tentang makanan pendamping ASI. Masih terdapat 6 responden yang tetap tidak menggunakan variasi sumber karbohidrat untuk bayi, kemungkinan disebabkan adanya kesulitan untuk mendapat bahan pangan tersebut, atau kesulitan dalam faktor pengolahannya.

Item *pretest* yang jawaban benarnya paling sedikit yaitu nomor 12 tentang bentuk dan tekstur makanan pendamping ASI yang diberikan responden kepada bayi. Dalam hal ini sebagian besar responden menjawab dengan benar hal ini berarti bahwa ibu sudah memberikan makanan pendamping ASI sesuai dengan tahapannya. Jika bayi diberikan makanan pendamping ASI yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya, maka hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan pada tumbuh kembang anak. Item *posttest* yang jawaban benarnya paling sedikit yaitu nomor 18 tentang pemberian camilan sore pada jam 16.00. Terdapat sebagian besar responden menjawab dengan benar dan terjadi peningkatan 3 responden yang memberikan camilan sore pada jam 16.00. Masih terdapat 6 orang yang tidak camilan sore pada jam 16.00. Hal tersebut

dimungkinkan karena kesibukan ibu dan bayi yang tidur siang terlalu lama sehingga bangun terlalu sore.

Item *pretest* yang jawaban benar paling sedikit yaitu nomor 13 tentang memberikan makanan pendamping sesuai dengan keinginan bayi. Sebagian besar responden menjawab dengan benar. Hal ini berarti bahwa responden tetap akan memberikan makanan pendamping ASI sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Item *posttest* yang jawaban benar paling sedikit yaitu nomor 21 tentang memberikan telur, sebagai sumber protein bagi bayi, menunjukkan sebagian besar responden menjawab dengan benar, terjadi peningkatan responden yang mengubah perilakunya dengan mencoba variasi sumber karbohidrat sebanyak 4 responden. Sisanya masih ada 11 responden yang tetap memberikan telur sebagai sumber protein. Hal ini kemungkinan disebabkan sebagian besar responden merasa bahwa telur tidak menimbulkan alergi bagi bayinya dan harga yang relatif murah serta kemudahan untuk mendapatkan.

2. Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil analisis *posttest* perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan pada 31 responden dengan uji *wilcoxon* menunjukkan nilai $z = -3,626$ dengan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan. Penyuluhan yang diberikan mampu memberikan pengetahuan pada responden sehingga dapat meningkatkan perilaku dalam memberikan makanan pendamping ASI.

Penyuluhan tentang makanan pendamping ASI dianggap memberikan pengetahuan tambahan kepada responden sehingga responden mengetahui lebih banyak tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayinya. Sebagai pembuktian penelitian ini menguji hasil tanggapan kuesioner yang dibagikan sebelum penyuluhan tentang makanan pendamping ASI dan 7 hari sesudah penyuluhan tentang makanan pendamping ASI dilakukan. Ini sejalan Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa adanya penyuluhan kesehatan pada setiap orang, termasuk anggota masyarakat, keluarga, dapat membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam memelihara kesehatan sendiri.

Pada penelitian ini peneliti memberikan penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan *presentation slides* dan media berupa *leaflet* yang berisi tentang cara-cara pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan. *Leaflet* dikemas sedemikian rupa menggunakan bahasa yang mudah dimengerti responden dan disertai gambar-gambar sehingga materi lebih menarik minat responden. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mahfoedz dan Suryani (2008) bahwa penyampaian materi yang tidak membosankan, metode yang digunakan mudah dimengerti dan dipahami oleh sasaran merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dari tenaga keperawatan, karena merupakan salah satu peranan yang harus dilaksanakan dalam setiap pemberian asuhan perawatan dimana saja ia bertugas. Dengan demikian seorang perawat harus mampu menjalankan perannya dalam memberikan penyuluhan kesehatan pada individu, keluarga, masyarakat maupun kelompok khusus, apakah itu di rumah

sakit, klinik, puskesmas, rumah bersalin, dirumah maupun di masyarakat dalam merubah perilaku mereka kearah perilaku sehat (Effendy, 2002).

Hasil perhitungan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada responden setelah diberikan penyuluhan tentang makanan pendamping ASI. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat 3 responden yang sebelumnya masuk dalam kategori kurang baik perilakunya menjadi tidak ada responden yang memiliki perilaku kurang. Jumlah responden yang berperilaku cukup sebelumnya berjumlah 15 orang turun menjadi 4 orang sesudah penyuluhan tentang makanan pendamping ASI. Sedangkan responden yang berperilaku baik sebelumnya hanya berjumlah 13 orang naik menjadi 27 orang sesudah diberikan penyuluhan tentang makanan pendamping ASI. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang makanan pendamping ASI memberikan dampak perubahan perilaku pada responden. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukengsih (2007) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pola pemberian makanan tambahan pada bayi.

Soal nomor 1 pada *pretest* ada 6 ibu (19,35%) masih memahami bahwa pemberian bubur instan adalah yang terbaik untuk bayinya tapi pada *posttest* terjadi peningkatan atau seluruh ibu (100%) memahami bahwa pemberian bubur instan tidak baik untuk bayi, sedangkan soal nomor 2 pada *pretest* ada 5 ibu (6,45%) masih belum memahami cara pemilihan bahan makanan dengan baik dan benar, tapi pada *posttest* terjadi peningkatan atas seluruh ibu (100%) sudah memahami dan melakukan pemilihan makanan dengan mendasarkan pada pilihan warna, penampilan, ukuran, bentuk, temperatur, tekstur, aroma, tingkat kematangan, dan rasanya. Soal nomor 13 pada *posttest* ada 3 ibu yang masih memberikan makanan pendamping ASI sesuai keinginan bayinya, tapi pada *posttest* terjadi peningkatan atas seluruh ibu (100%) sudah memahami bahwa pemberian makanan pendamping ASI tidak bisa disesuaikan dengan keinginan bayi, melainkan harus mengikuti pola yang benar dan variatif serta sehat. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Amir (2008) yang menyatakan ada pengaruh penyuluhan model pendampingan terhadap perubahan status gizi anak usia 6-24 bulan.

Soal nomor 17 pada *pretest* ada 7 ibu (22,58%) belum memberikan cemilan pada bayinya antara sela waktu sarapan dan makan siang, sedangkan pada *posttest* masih ada 3 ibu (9,67%) juga masih belum memberikan cemilan pada bayinya antara sela waktu sarapan dan makan siang. Soal nomor 21 pada *posttest* ada 15 ibu (48,38%) masih memberikan telur sebagai sumber protein bagi bayinya dan pada *pretest* masih ada 11 ibu (35,48%) atau terjadi selisih penurunan 4 ibu (12,90%) juga masih memberikan dan memahami bahwa telur merupakan sumber protein bagi bayinya. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Agustina dan Listiowati (2012) yang menyatakan ada hubungan antara frekuensi pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu dengan berat badan anak usia di bawah 2 tahun.

Ada 19 (61,29%) ibu yang berumur lebih dari 25 tahun, ini diasumsikan bahwa umur ibu yang sudah relatif matang memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal memberikan makanan pendamping ASI bagi bayinya. Hasil ini sama dengan hasil penelitian dari Lola (2012) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita umur 7-12 bulan di Kelurahan Tengah Sawah Wilayah Kerja Puskesmas Tengah Sawah BukitTinggi.

Ada 21 ibu (67,74%) yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, yang pada penelitian ini jumlah Ibu Rumah Tangga adalah jumlah yang tertinggi, ini diasumsikan

bahwa menjadi Ibu Rumah Tangga memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengurus anaknya, itu artinya ibu memiliki banyak waktu untuk menyiapkan makanan yang terbaik untuk anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Kristianto dan Sulistyarini (2013) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-36 bulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan untuk jumlah kategori pendidikan terbanyak adalah yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 24 ibu (77,24%), dimana pengetahuan responden terhadap pemberian makanan pendamping ASI sangat berkaitan dengan status pendidikannya, pendidikan adalah sebuah awal dari pemahaman akan suatu hal, termasuk pula tentang pemberian makanan pendamping ASI, lama pendidikan berperan penting dalam memperoleh informasi beserta pemahamannya, ibu yang berpendidikan relatif tinggi memiliki pola pikir yang matang. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Kardiani (2012) yang menyatakan ibu yang berpendidikan setingkat SMA atau lebih memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian makanan pendamping ASI.

Jumlah kategori pendapatan ibu terbanyak adalah < 1.500.00,- memang ini jumlah pendapatan yang tidak seberapa, tetapi ibu yang memiliki sikap dan perilaku positif, serta tindakan yang baik dalam memberikan makanan pendamping ASI tentunya akan memikirkan cara-cara yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya karena untuk mendapatkan yang terbaik tidak selamanya harus membeli atau membayar dengan mahal. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Sariningsih (2005) *cit* Kusumasari (2012) yang menyatakan bahwa perilaku orang tua yang menentukan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan gizi Balita.

Dengan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang makanan pendamping ASI yang dilakukan sudah memenuhi sarannya, seperti dikatakan oleh Notoatmodjo (2003), dimana penyuluhan dan bimbingan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan yaitu usaha untuk membantu individu, kelompok / masyarakat dalam meningkatkan kemampuan atau perilaku untuk mencapai kesehatan yang optimal. Dalam hal ini perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI sudah meningkat ke arah yang lebih baik. Dengan demikian hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika (2009) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada Balita usia 6-24 bulan di Posyandu Tlangu Bulan Wonosari Klaten.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI berperilaku cukup sebesar 45,16%, sedangkan nilai *posttest* perilaku dalam memberikan makanan pendamping ASI berperilaku baik sebesar 87,10%. Disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan di Posyandu Flamboyan Rejodadi Kasihan Bantul Yogyakarta.

SARAN

Bagi kader kesehatan dan tenaga kesehatan posyandu Flamboyan diharapkan lebih meningkatkan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan, untuk orang tua diharapkan meningkatkan pemahan 87 kap dan praktik yang lebih baik akan pentingnya memberikan makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan yang

sesuai. Bagi profesi keperawatan diharapkan adanya peneliti lebih lanjut untuk kemajuan riset dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 6-9 bulan dengan melihat sudut pandang lain yang belum diteliti oleh peneliti. Untuk peneliti lain perlu melakukan dan mengembangkan penelitian dengan metode yang lain. Melakukan pengamatan secara langsung atau observasi langsung terhadap praktik ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-9 bulan serta mempelajari faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan makanan pendamping ASI.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, S., W., Listiowati, E. 2012. *Hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Berat Badan Anak Usia di Bawah 2 Tahun*, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mutiara Medika Volume 2 Nomor 4, Yogyakarta.
- Amir, A., 2008. *Pengaruh Penyuluhan Model Pendampingan Terhadap Perubahan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan*, <http://ejournal.undip.ac.id>, diakses tanggal 14 oktober 2014.
- Atika., 2009. *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 bulan di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Wonosari Klaten*, KTI Dipublikasikan Prodi DIV Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, <http://UNS.ac.id/id/eprint8693>, diakses tanggal 15 september 2014.
- Dahlan, S., 2008. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2013, *Profil Status Gizi Balita*, Bantul. <http://www.dinkes.bantul.kab.go.id>, diakses tanggal 13 september 2014.
- Efendy, H., 2002. *Hubungan Masyarakat, Remaja*, Rosda Karya. Bandung.
- Kardiani, 2012. *Gambaran Karakteristik dan Pengetahuan Ibu yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini di Desa cibolerang Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka*, KTI Dipublikasikan prodi DIII Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, <http://www.jurnalpendidikanbidan.com/.../91>, diakses tanggal 7 Maret 2015.
- Krisnatuti, D., Yenrina, R., 2003. *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*. Puspa Swara, Jakarta.
- Kristianto, Y., Sulistyarini, T. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6-36 Bulan*, Jurnal Volume 6 Nomor 1 Dipublikasikan STIKES RS Baptis Kediri, <http://Puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/stikes/.../18522>, diakses tanggal 14 Oktober 2014.
- Kusumasari, F., E., 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Juwiring Klaten*, Naskah Publikasi Dipublikasikan Prodi Keperawatan FKIK

Universitas Muhammadiyah Surakarta, <http://publikasi.ilmiah.UMS.ac.id>, diakses tanggal 7 maret 2015.

- Lola, M. 2012. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Bayi Umur 7-12 Bulan Di Kelurahan Tengah Sawah Wilayah Kerja Puskesmas Tengah Sawah Bukittinggi*, Artikel Penelitian Keperawatan Dipublikasikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, <http://Repository.unand.ac.id/17859/>, diakses tanggal 25 Februari 2015.
- Mahfoedz, I., Suryani, E., 2008. *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*, Fitramaya, Yogyakarta.
- Muscari, M.E., 2005. *Panduan Belajar Keperawatan Pediatric*, Edisi 3, EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Surati, 2007. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Depokrejo Kebumen*, KTI Tidak Dipublikasikan, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Sukengsih, R., 2007. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pola Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi 6-9 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Winong Kabupaten Purworejo*, Skripsi Tidak Dipublikasikan, Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta.

